

KAJIAN HASIL PRODUKSI BENIH SUMBER DAN BENIH SEBAR PADI SAWAH DI SULAWESI TENGGARA

STUDY OF PRODUCTION RESULTS OF SOURCES OF SEEDS AND SOURCES OF SEEDS RICE RICE IN SOUTHEAST SULAWESI

Samrin^{1*}, Yunus², Paulus Milkiades³, Johanes Amirullah⁴

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara^{1*}

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara²

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara³

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan⁴

samrinkdi@gmail.com

Abstract

The use of certified seeds is a very decisive first step towards the next expected input in the production process. In order to achieve more optimal results, an integrated and sustainable handling is needed from upstream to downstream. Certified seeds from new superior varieties (VUB) of rice are needed by farmers because they have the potential to increase farm productivity. The assumption is that the use of other production facilities is optimal, such as fertilizers, pesticides, irrigation and labor, the use of superior seeds is very supportive of rice farming. High land productivity can increase farmers' income and this is necessary because the price of non-agricultural products also continues to increase. The activity was carried out at the Southeast Sulawesi AIAT Wawotobi Experimental Garden in Konawe Regency. Using technically irrigated rice fields, starting from January-December 2017. The production results of source seeds and seeds for distributing superior varieties of lowland rice UPBS BPTP Southeast Sulawesi, as much as 17,700 kg consisting of Inpari 30/class BD (225 kg), Inpari 34/BD (200 kg), Inpari 38/BD (200 kg), Inpari 30/BR (750 kg), Inpari 40/BR (400 kg), Inpari Blast/BR (225 kg), Mekongga/BR (1600 kg), Cihorang/BR (2300 kg) varieties Inpari 15/BR (750 kg), Inpari 30/BR (2,500 kg), Mekongga/BR (2,850 kg, and Ciliwung/BR (5,700 kg). some areas of Southeast Sulawesi.

Keywords: Certified quality seeds, production, high

Abstrak

Penggunaan benih bersertifikat merupakan langkah awal yang sangat menentukan terhadap input berikutnya yang diharapkan pada proses produksi. Guna mewujudkan hasil yang lebih optimal, maka diperlukan penanganan secara terpadu dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir. Benih bersertifikat dari varietas unggul baru (VUB) padi diperlukan petani karena potensial meningkatkan produktivitas usaha tani. Asumsi penggunaan sarana produksi lainnya optimal, seperti pupuk, pestisida, irigasi dan tenaga kerja, penggunaan benih unggul sangat menunjang usaha tani padi. Produktivitas lahan yang tinggi bisa meningkatkan pendapatan petani dan hal ini diperlukan sebab harga produk non pertanian juga terus meningkat. Kegiatan dilaksanakan di Kebun Percobaan Wawotobi BPTP Sulawesi Tenggara di Kabupaten Konawe. Menggunakan lahan sawah irigasi teknis, mulai bulan Januari-Desember 2017. Hasil produksi benih sumber dan benih sebar varietas unggul padi sawah UPBS BPTP Sulawesi Tenggara, sebanyak 17.700 kg terdiri dari Inpari 30/klas BD (225 kg), Inpari 34/BD (200 kg), Inpari 38/BD (200 kg), Inpari 30/BR (750 kg), Inpari 40/BR (400 kg), Inpari Blast/BR (225 kg), Mekongga/BR (1600 kg), Cihorang/BR (2300 kg)varietas Inpari 15/BR (750 kg), Inpari 30/BR (2.500 kg), Mekongga/BR (2.850 kg, dan Ciliwung/BR (5.700 kg).Benih Hasil produksi telah terdistribusi di tingkat petani dan penangkar di beberapa daerah Sulawesi Tenggara.

Kata Kunci: Benih bermutu bersertifikat, produks, tinggi

I. PENDAHULUAN

Benih sumber menempati posisi strategis dalam industri perbenihan nasional karena menjadi sumber bagi produksi benih kelas di bawahnya yang akan digunakan petani. Badan Litbang Pertanian telah banyak melepas varietas unggul tetapi sebagian kurang berkembang. Beberapa permasalahan yang masih dihadapi saat ini meliputi: 1) belum semua varietas unggul yang dilepas dapat diadopsi oleh petani atau pengguna benih, 2) ketersediaan benih sumber dan benih sebar secara "enam tepat" (varietas, mutu, jumlah, waktu, lokasi, dan harga) belum dapat dipenuhi, 3) belum optimalnya kinerja lembaga produksi dan pengawasan mutu benih, dan 4) belum semua petani menggunakan benih unggul bermutu/bersertifikat. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya produksi karena kualitas benih yang ditanam masih kurang baik, berasal dari pertanaman yang sudah ditanam berkali-kali.

Oleh karena itu, ketersediaan dan upaya pengendalian mutu benih sumber perlu ditingkatkan. Benih Sumber harus mampu mencerminkan sekaligus menjamin tersedianya benih bermutu, yakni secara genetik murni, secara *fisiologik bervigor*, dan secara fisik bersih, seragam serta sehat.

Benih bermutu bersertifikat mempunyai kelebihan dibanding dengan benih tidak bermutu. Adapun kelebihan dari benih bermutu yaitu mengurangi resiko kegagalan budidaya karena benih mampu tumbuh baik pada kondisi lahan yang kurang menguntungkan, produksinya lebih tinggi, dan tahan terhadap serangan hama dan penyakit. Benih tidak bermutu mudah di dapat dan mempunyai harga yang murah, tapi memiliki beberapa kekurangan antara lain kemurnian dari suatu tanaman mengalami kemunduran, pertumbuhan dan umur tanaman tidak sama dalam suatu varietas, hasil dan mutunya semakin menurun sebab kematangan dari suatu gabah berlainan, serta semakin lama bentuk tanaman semakin menyimpang dari bentuk tanaman pokok [1].

Pemakaian benih yang berkualitas atau benih unggul semakin tidak dapat diabaikan dalam kegiatan pertanian karena hasil optimum tidak akan tercapai jika mutu benih yang digunakan rendah. Menurut [2], benih unggul selalu menjadi pilihan utama bagi para petani. Walaupun harga belinya lebih mahal dari benih tanpa sertifikasi, petani selalu akan puas dan mempunyai harapan-harapan besar dalam keberhasilan usahatannya. Benih unggul bagi para produsen dan pedagang benih banyak memberikan harapan untuk memperoleh keuntungan dalam usahanya, karena banyaknya permintaan (demands) akan benih tersebut. Persediaan benih unggul yang bersertifikasi dalam rangka usahanya, lebih banyak menenangkan serta memuaskan para pengusaha tersebut. Salah satu alternatif peningkatan pendapatan usahatani lahan sawah yaitu dengan menggunakan benih padi varietas unggul bersertifikat. Kebutuhan benih bermutu dan bersertifikat yang menjadi salah satu faktor keberhasilan usahatani kegiatan penangkaran benih padi dan dapat menjadi peluang untuk meningkatkan pendapatan usahatani padi sawah.

Pada tahun tahun 2008, volume produksi benih padi bersertifikat mencapai 177 ribu ton, jumlah ini kurang lebih hanya mencapai setengah dari kebutuhan benih padi nasional yang mencapai 360 ribu ton per tahun pada lahan padi nasional seluas 12,66 juta Ha. Adapun kemampuan industri benih padi di Indonesia untuk memenuhi total kebutuhan benih nasional hanya masih mencapai 47% sedangkan sekitar 53% kebutuhan benih padi nasional dipenuhi oleh benih non sertifikat bermutu rendah yang dihasilkan petani dan penangkar lokal. Oleh karena itu, agar swasembada beras meningkat atau sekurangnya bertahan, mayoritas dari pangsa 53% itu harus diisi oleh produk benih bersertifikat. Peningkatan produktivitas yang ingin dicapai dan diharapkan oleh pemerintah dari tanaman padi, tidak terlepas dari penggunaan benih unggul.

Kebutuhan benih padi di Sulawesi Tenggara masih cukup tinggi, jika dilihat dari luas sawah 121.122 Ha dengan asumsi per Hektar 25 kg, maka kebutuhan benih sebanyak 3.028.050 ton/MT. Sementara luas penangkaran padi di Sulawesi tenggara yaitu 791,80 Ha dengan Kebutuhan benih 25 Kg per Hektar maka kebutuhan benih sebesar 19.795 ton [3]. Dalam rangka mendukung ketersediaan benih sumber di Sulawesi Tenggara, Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) BPTP Sulawesi Tenggara sampai dengan tahun 2016, telah memproduksi benih sumber dari berbagai jenis Varietas Unggul Baru (VUB) diantaranya Ciherang, Cisantana, Mekongga, Inpari, Inpara dan Inpago.

Unit Pengelola Benih Sumber (UPBS) BPTP Sulawesi Tenggara mempunyai kepercayaan menghasilkan benih sumber kelas FS dan SS dengan jumlah dan varietas yang disesuaikan dengan kebutuhan, permintaan, preferensi serta karakteristik agroekosistem dan sosial budaya setempat [4].

Produksi benih sumber di UPBS KP Wawotobi BPTP Sulawesi Tenggara sejak tahun 2010 sampai dengan 2016 yaitu masing-masing tahun 2010 (15.590 Kg) tahun 2011 (13.400 Kg), tahun 2012 (18.368 Kg), tahun 2013 (10.780 Kg), tahun 2014 (7.575 Kg), tahun 2015 (8.000 Kg) dan tahun 2016 (11.250 Kg). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil benih tersebut telah dimanfaatkan oleh petani dan beberapa penangkar yang berada di wilayah Sulawesi Tenggara. Faktor anomali musim yang menyebabkan ledakan populasi dan serangan OPT yang tinggi masih merupakan kendala di dalam peningkatan hasil produksi benih sumber.

Tabel 1. Produksi benih sumber di UPBS KP Wawotobi BPTP Sulawesi Tenggara 2010 – 2016

| Tahun | Produksi (ton) |
|-------|----------------|
| 2010 | 15.590 |
| 2011 | 13.400 |
| 2012 | 18.368 |
| 2013 | 10.780 |
| 2014 | 7.575 |
| 2015 | 8.000 |
| 2016 | 11.250 |

Sumber : BPTP Sulawesi Tenggara 2016

Dalam upaya mendukung percepatan penyebaran dan adopsi varietas-varietas unggul baru yang telah dihasilkan, Badan Litbang Pertanian dalam hal ini BPTP Sulawesi Tenggara telah sejak lama mendukung penyediaan benih sumber (Benih dasar dan benih Pokok), di wilayah Sulawesi Tenggara. Tujuan kegiatan ini yaitu memproduksi benih sumber dan benih sebar padi sawah bersertifikat secara tepat (varietas, mutu, jumlah, waktu dan harga) sesuai kebutuhan pengguna dan mempercepat penggunaan benih varietas unggul baru (VUB) yang sesuai dengan preferensi konsumen.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu

Kegiatan perbenihan benih sumber padi ini dilaksanakan di Kebun Percobaan Wawotobi BPTP Sulawesi Tenggara di Kabupaten Konawe. Menggunakan lahan sawah irigasi teknis mulai bulan Januari - Desember 2017.

Bahan dan Alat

Bahan-bahan yang digunakan antara lain benih VUB Inpari 15, Inpari 30, Ciliwung dan Mekongga pada musim tanam I (MT I), dan Inpari Blast, Inpari 30, Inpari 34, Inpari 38, Inpari 40, Inpari 43, Ciherang, dan Mekongga pada musim Tanam II (MT II), Pupuk Urea, NPK Phonska dan pestisida sedangkan peralatan yang digunakan antara lain PUTS, cangkul, sabit/arit, meteran, traktor, caplak tanam, *sprayer*, *power thresher*, *seed cleaner*, *dryer*, timbangan duduk kapasitas 100 kg, timbangan kecil kapasitas 5 kg, gerobak gudang, *arco/lori*, *sealer*, karung benih (25 Kg), karung gabah(karung besar), plastik benih kemasan 5 kg, *moisture tester*, mesin penjahit karung, spidol, *ballpoint*, mistar, kamera dan map *snellheker*.

Pengumpulan Data

Data yang berhubungan dengan kegiatan perbenihan benih sumber padi diperoleh dari instansi terkait diantaranya Dinas Pertanian, BPS (Badan Pusat Statistik) dan UPTD BPSBTPH Propinsi Sulawesi Tenggara. Kemudian data keragaan tanaman, hasil produksi benih di peroleh dari hasil pengamatan dilapangan dan setelah kegiatan *prosesing* benih.

Tahapan dan Prosedur Kegiatan

A. Pengolahan Tanah

Pengolahan tanah dilakukan dengan traktor, menggunakan bajak singkal hingga, setelah pembajakan I, sawah digenangi 7 hari kemudian dilakukan pembajakan II diikuti dengan penggaruan/penglembekan untuk pelumpuran dan perataan. Pelumpuran dan perataan dimaksudkan untuk penyediaan media pertumbuhan yang baik bagi tanaman padi dan untuk mematkan gulma.

B. Pesemaian

- Luas pesemaian kira-kira 4% dari luas tanam atau 400 m²/Ha lahan dengan jumlah benih 25 Kg/Ha
- Membuat bedengan dengan lebar 120 cm, tinggi sekitar 10 cm dan panjangnya disesuaikan dengan ukuran petak dan kebutuhan.

C. Persiapan benih

- Benih padi yang digunakan yaitu benih varietas Inpari 15, Inpari 30, Inpari 34, Inpari 38, Inpari 40, Inpari 43, Inpari Blast, Ciliwung, Ciherang dan Mekongga masing-masing sebanyak 25 Kg.
- Sebelum benih padi ditabur terlebih dulu dilakukan perendaman selama 24 jam, kemudian ditiriskan dan diperam selama 48 jam agar mendapatkan pertumbuhan bibit yang seragam.
- Menaburkan benih dengan kerapatan 50 g/m² atau setara dengan 25 Kg/ 400 m² untuk kebutuhan 1 ha.

D. Penanaman

Penanaman dilakukan pada saat bibit telah berumur 18 HSS, dengan cara tanam pindah dengan sistem tanam jajar legowo 2 : 1, dengan jarak tanam 20 cm x 10 cm x 40 cm. Jumlah bibit perumpun 1 - 3 bibit dan ditanam dengan kedalaman 1 – 3 cm. Setelah tanam, lahan dibiarkan macak-macak selama 5 – 7 hari.

E. Pemupukan

- Dosis pupuk yang digunakan yaitu 100 -150 Kg/Ha Urea, 300 - 400 Kg NPK Phonska per Ha
- Waktu pemberian :
- Pemupukan I (14 HST) : Seluruh dosis pupuk NPK Phonska
- Pemupukan II (35 HST) : Urea (berdasarkan BWD)

F. Pemeliharaan Tanaman

- Penyiangan dilakukan secara intensif agar tanaman tidak terganggu oleh gulma.
- Penyiangan dilakukan paling sedikit 2 kali.
- Pengairan dilakukan sejak penanaman hingga menjelang panen:
 - ❖ Lahan pertanaman produksi benih diairi setinggi 3 cm selama 3 hari segera setelah selesai tanam.
 - ❖ Lahan kemudian dikeringkan dan dibiarkan dalam keadaan macak-macak selama 10 hari.
 - ❖ Selama fase pembentukan anakan hingga menjelang *primordia* bunga, lahan digenangi setinggi 3 cm.
 - ❖ Pada fase *primordia* sampai fase bunting lahan digenangi setinggi sekitar 5 cm untuk mencegah tumbuhnya anakan baru.
 - ❖ Pada fase bunting hingga fase berbunga lahan dikeringkan dan diari secara bergantian.
 - ❖ Selesai fase pembungaan hingga fase pengisian bulir lahan diairi setinggi sekitar 3 cm.
 - ❖ Pada fase pengisian bulir hingga 7 hari menjelang panen lahan dikeringkan dan diairi secara bergantian.
 - ❖ Lahan dikeringkan sejak 7 hari menjelang panen hingga panen

G. Seleksi (Rouging)

Untuk menghasilkan benih murni perlu dilakukan pembuangan rumpun-rumpun yang tidak dikehendaki, minimal tiga kali selama pertanaman yaitu pada stadia anakan maksimum, stadia berbunga, dan stadia masak.

a. Seleksi pada stadia anakan maksimum

Identifikasi tanaman tipe simpang (*Off-type*) dapat dilakukan berdasarkan perbedaan morfologi tanaman/ varietas yang diseleksi

Tanaman yang harus dibuang dalam seleksi meliputi :

- Tanaman yang tumbuh diluar jalur.
- Tanaman yang kedudukan, bentuk, dan ukuran daunnya berbeda.
- Tanaman yang warna kakinya berbeda.
- Tanaman yang tingginya berbeda.

Pembuangan tanaman tersebut dilakukan dengan cara dicabut bersama akarnya agar tidak tumbuh kembali.

b. Seleksi pada stadia berbunga

Seleksi pada fase ini sangat penting, karena pada fase ini dapat diidentifikasi tanaman-tanaman *off-type* yang pada awal pertumbuhan tidak teridentifikasi yaitu :

- Tanaman yang terlalu cepat/lambat berbunga.
- Tanaman yang bentuk gabahnya berbeda.

c. Seleksi pada stadia masak

Seleksi pada stadia ini merupakan kesempatan terakhir untuk membuang tanaman-tanaman *off-type* sebelum dipanen.

H. Panen dan prosesing hasil

Waktu panen yang tepat yaitu pada saat tanaman masak fisiologis atau apabila 90 % gabah telah menguning. Perontokan gabah dilakukan dengan menggunakan mesin perontok (*power thresher*), untuk menghindari tercampurnya benih dengan benih lain atau terjadi kontaminasi, semua peralatan yang digunakan harus bersih dari kotoran dan sisa gabah yang tertinggal. Pengeringan benih dapat dilakukan segera setelah perontokan dengan memanfaatkan sinar matahari dan jika cuaca tidak mendukung, maka pengeringan dilakukan dengan menggunakan mesin pengering (*dryer*).

I. Pengawasan dan Pengujian Laboratorium

Pengawasan lapangan, gudang atau tempat penyimpanan, dan pengawasan ketika pemrosesan benih, serta pengujian benih di laboratorium dilakukan oleh Pengawas Benih yang mengemban tugas Dinas/Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih [5]. Apabila permohonan sertifikasi benih diluluskan atau dinyatakan memenuhi standar mutu laboratorium, produsen atau penangkar dapat meminta pemasangan label sesuai dengan kelas tertentu yang disetujui laboratorium.

J. Distribusi benih

Supaya benih yang telah dihasilkan dapat terdistribusi dengan baik kepada pengguna, maka dapat dilakukan dengan 2 (dua) mekanisme yaitu (1) promosi/ diseminasi dan (2) komersial.

1. Distribusi untuk kegiatan promosi/diseminasi

- Sosialisasi benih VUB padi kepada dinas Pertanian, BP4K (Propinsi/Kabupaten/Kota).
- Pemberian bantuan benih kepada petani melalui dinas pertanian Kabupaten/Kota dan/atau badan pelaksana penyuluhan pertanian Kabupaten/Kota setempat untuk dimanfaatkan dalam kegiatan demo varietas, demplot, display VUB, kaji terap varietas unggul, dan sebagainya.
- Mengikuti atau menjadi peserta pameran dalam rangka hari pertanian, Hari Ulang Tahun (HUT) Propinsi /Kabupaten/Kota, pameran pembangunan, dan sebagainya.

2. Distribusi benih secara komersial

Produksi benih yang dimanfaatkan secara komersial atau dijual, maka hasil penjualan sepenuhnya harus disetorkan kepada kas negara sebagai Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP). Pada prinsipnya dalam penyaluran (distribusi) benih, baik yang bersifat bantuan (gratis) maupun benih yang dikomersialkan (dijual) sebagai PNBP, maka perlu dilengkapi dengan bukti tanda terima (serah-terima) benih atau berita acara serah terima benih.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum lokasi

Kegiatan pengkajian ini di laksanakan di kebun percobaan Wawotobi BPTP Sulawesi Tenggara yang terletak di Kelurahan Lalosabila, Kecamatan Wawotobi, Kabupaten Konawe, Propinsi Sulawesi Tenggara. Letak KP Wawotobi 67 km pada jalur poros Kendari - Kolaka yang berada disebelah barat Ibu Kota Propinsi Sulawesi Tenggara. Pada ketinggian tempat 55 m dpl, dan berada pada posisi ordinat 3,55° LS dan 122,6° BT.

Produksi Benih

Kegiatan produksi benih sumber menggunakan teknologi baku/standar agar mutu benih yang dihasilkan terjamin. Berdasarkan sistem sertifikasi di Indonesia, benih dapat digolongkan menjadi empat kelas benih yaitu: (1) Benih Penjenis (BS), merupakan turunan pertama dari benih inti (NS: *nucleus seed*) suatu varietas unggul yang merupakan bahan dasar dan otentik untuk pengembangan varietas serta merupakan benih sumber untuk perbanyak benih dasar, benih penjenis diproduksi oleh dan di bawah pengawasan pemulia tanaman atau institusi pemulia, (2) Benih Dasar (BD) merupakan turunan pertama dari benih penjenis, (3) Benih

Pokok (BP) merupakan turunan pertama dari benih dasar, dan (4) Benih Sebar (BR) merupakan turunan dari benih pokok. Benih sebar yaitu benih yang biasa digunakan petani dalam memproduksi gabah untuk tujuan konsumsi (produksi beras). Setiap kelas benih harus memenuhi standar mutu sertifikasi benih yang telah ditetapkan, baik standar pemeriksaan di lapangan maupun di laboratorium. Proses produksi, benih dasar, benih pokok, dan benih sebar tetap mempertahankan identitas maupun kemurnian varietas dan memenuhi standar peraturan produksi benih [6] (Direktorat Perbenihan 2009).

Hasil produksi benih sumber dan benih sebar varietas unggul padi sawah UPBS BPTP Sulawesi Tenggara, sebanyak 17.700 kg terdiri dari Inpari 30/klas BD (225 kg), Inpari 34/BD (200 kg), Inpari 38/BD (200 kg), Inpari 30/BR (750 kg), Inpari 40/BR (400 kg), Inpari Blast/BR (225 kg), Mekongga/BR (1600 kg), Ciherang/BR (2300 kg)varietas Inpari 15/BR (750 kg), Inpari 30/BR (2.500 kg), Mekongga/BR (2.850 kg, dan Ciliwung/BR (5.700 kg). Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Produksi Benih sumber dan Sebar di Kebun Percobaan Wawotobi BPTP Sultra.

| No | Varietas | Kelas Benih | Hasil Benih (kg) | Keterangan |
|---------------------|--------------|-------------|------------------|---------------|
| 1 | Inpari 30 | BD | 225 | Bersertifikat |
| 2 | Inpari 34 | BD | 200 | Bersertifikat |
| 3 | Inpari 38 | BD | 200 | Bersertifikat |
| 4 | Inpari 15 | BR | 750 | Bersertifikat |
| 5 | Inpari 30 | BR | 3.250 | Bersertifikat |
| 6 | Inpari 40 | BR | 400 | Bersertifikat |
| 7 | Mekongga | BR | 4.450 | Bersertifikat |
| 8 | Inpari Blast | BR | 225 | Bersertifikat |
| 9 | Ciherang | BR | 2.300 | Bersertifikat |
| 10 | Ciliwung | BR | 5.700 | Bersertifikat |
| Jumlah Total | | | 17.700 | |

Keterangan : Laboratorium BPSBTPH Propinsi Sultra, 2017

Kelembagaan Perbenihan

Produksi benih padi di Sulawesi Tenggara dilakukan oleh Produsen Dinas Tanaman Pangan dan Peternakan Provinsi (BBI), Balai Benih Utama (BBU), UPBS BPTP dan swasta (PT. Pertani dan Sang Hyang Seri), serta Penangkar. Dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Penangkar Binaan UPBS KP Wawotobi BPTP Sultra tahun 2017

| No | Kabupaten/Kota | Nama Penangkar | Luas (Ha) | Varietas |
|----|----------------|----------------|-----------|---------------------|
| 1 | Konawe | Sumber Rejeki | 6 | Inpari 30 Mekongga |
| 2 | Kota Kendari | Toromeambo | 22 | Inpari 30, Mekongga |
| 3 | Kolaka Utara | Tunas Harapan | 2 | Inpari 30 |

UPBS BPTP Sulawesi Tenggara telah melakukan pembinaan dan kerjasama dengan Kelompok Tani dan penangkar dalam hal penyediaan benih unggul bersertifikat dan teknik budidaya varietas unggul padi sawah.

Distribusi Benih

Benih BS dijual oleh lembaga penelitian yang menghasilkan varietas tersebut kepada setiap produsen yang berminat dan bersedia membayar. BB Padi menjual benih BS di tempat produksi atau dikirim ke produsen sesuai dengan pesanan. Produsen yang membeli benih BS tersebut memproduksi sendiri menjadi benih FS. Setelah menjadi benih FS selanjutnya diproduksi sendiri atau diproduksi oleh penangkar menjadi benih SS. Sebagian benih FS dijual kepada produsen lain yang skala produksinya lebih kecil untuk dijadikan benih SS. Selanjutnya, benih SS bisa dijual kepada pedagang untuk disalurkan ke petani. Sebagian benih SS diproduksi oleh produsen benih padi menjadi benih ES lalu disalurkan kepada pengecer untuk

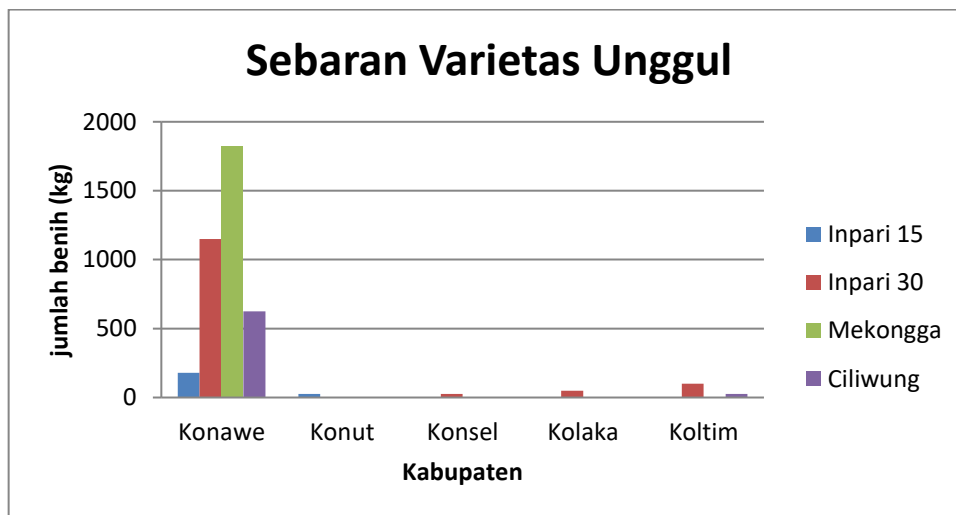
dijual kepada petani. Ada juga petani membeli langsung kepada produsen benih jika lokasinya berdekatan dan pembelian dalam jumlah besar [7].

Pada tahun 2017, distribusi benih unggul bersertifikat dilakukan setelah benih dinyatakan lulus sertifikasi/ uji laboratorium dan di label oleh BPSBTPH dinas Tanaman pangan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah didistribusikan baik dalam bentuk komersial maupun hibah kepada BPTP, penangkar, dan petani di beberapa daerah Kabupaten/ Kota di Sulawesi Tenggara.

Distribusi benih kepada TNI dan peneliti BPTP Sulawesi Tenggara dilakukan dalam bentuk hibah dalam rangka mendukung kegiatan Upaya khusus (UPSUS) dan penyebaran Varietas unggul baru di Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Kepulauan dan Muna Barat, sedangkan untuk penangkar dan petani pendistribusiannya dilakukan dalam bentuk komersial dimana petani yang datang langsung membeli di UPBS KP Wawotobi.

Sebaran Benih Varietas Unggul

Varietas unggul memberikan manfaat teknis dan ekonomis, diantaranya pertumbuhan tanaman menjadi seragam sehingga panen menjadi serempak, rendemen lebih tinggi, mutu hasil lebih tinggi dan sesuai dengan selera konsumen, dan tanaman akan mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap gangguan hama dan penyakit serta dapat beradaptasi yang tinggi terhadap lingkungan sehingga dapat memperkecil penggunaan input seperti pupuk dan pestisida. Pengkajian varietas unggul baru padi di daerah pengembangan dengan melibatkan partisipasi petani diyakini dapat mempercepat adopsi dan penyebaran varietas. Cara ini memberi kesempatan kepada petani untuk berperan aktif memilih varietas yang akan dikembangkan menurut preferensi mereka [8].



Gambar 1. Sebaran benih varietas unggul

Hasil produksi benih UPBS KP Wawotobi pada musim tanam pertama tahun 2017 terdiri varietas Inpari 15, Inpari 30, Ciliwung dan Mekongga telah terdistribusi dan tersebar di beberapa daerah Kabupaten di Sulawesi Tenggara. Kabupaten Konawe merupakan Inpari 15 (180 Kg), Inpari 30 (1.150 Kg), Mekongga (1.825 Kg), Ciliwung (625 Kg), Konawe Utara yaitu Inpari 15 (25 Kg), Kabupaten Konawe Selatan yaitu Inpari 30 (25 Kg), Kabupaten Kolaka yaitu Inpari 30 (50 kg), Kabupaten Kolaka Timur yaitu Inpari 30 (100 Kg), Ciliwung (25 Kg) untuk lebih jelas lihat Gambar 1.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil produksi benih sumber terdiri dari Inpari 30/kelas B [5]D (225 Kg), Inpari 34/BD (200 Kg), Inpari 38/BD (200 Kg) sedangkan benih sebar yaitu Inpari 30/BR (750 Kg), Inpari 40/BR (400 Kg), Inpari Blast/BR (225 Kg), Mekongga/BR (1600 Kg), Ciharang/BR (2300 Kg) varietas Inpari 15/BR (750 Kg), Inpari 30/BR (2.500 Kg), Mekongga/BR (2.850 Kg), dan Ciliwung/BR (5.700 Kg).

Saran

Varietas Unggul Baru (VUB) yang dihasilkan harus disosialisasikan dan diadaptasikan di tingkat petani serta varietas yang akan diproduksi harus sesuai dengan preferensi konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B dan Sri Wahyuni Wirawan, *Memproduksi Benih Bersertifikat*. Jakarta: Penebar Swadaya, 2002.
- [2] Ance G Kartasapoetra, *Pengolahan Benih dan Tuntunan Praktikum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- [3] BPSBTPH, "Laporan Kegiatan Sertifikasi Pelabelan Tanaman Pangan , " Dinas Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi, 2014.
- [4] BBP2TP, "Petunjuk Pelaksanaan Unit Pengelola Benih Sumber Tanaman Lingkup Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian , " Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian , Jakarta, 2011.
- [5] Ance. G Kartasapoetra, *Pengolahan Benih dan Tutunan Praktikum*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.
- [6] Direktorat Pembenuhan, "Persyaratan dan Tata Cara Sertifikat Benih Bina Tanaman Pangan," Direktorat Jenderal Tanaman Pangan , Jakarta, 2009.
- [7] Bambang Sayaka dan Der Hidayat, "Sistem Pembenuhan Padi dan Karakteristik Produsen benih Pdi di Jawa Timur , " *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian* , vol. 13, no. 2, pp. 185-202, Desember 2015.
- [8] E. T Fahmi dan S. Teddy Sujitno, "Kajian Adaptasi Beberapa Varietas Unggul Padi Gogo pada Lahan Kering Dataran Rendah di Kabupaten Garut , " *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* , vol. 1, no. 14, pp. 6-69, Desember 2011.